ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1468 - 1474 | Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Sinergi Tripihak: Model Kolaborasi Guru, Sekolah dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesenjangan Literasi Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar

Informasi Naskah

Selly Noverina[1]
Faizatul Ulya[2]
Dessy Wardiah[3]
Murjainah[4]

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

faizauly@gmail.com

Abstrak
Kemampuan membaca dan menulis di kelas awal merupakan fondasi pembelajaran sekolah dasar, tetapi kesenjangan kemampuan antarsiswa masih sering ditemukan. Penelitian terdahulu mengkaji kolaborasi guru dan orang tua atau peran masing-masing pihak secara terpisah, sehingga sekolah belum diposisikan setara dan kolaborasi guru, sekolah, dan orang tua belum dipandang sebagai satu sistem yang terhubung dengan profil kesenjangan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kesenjangan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas awal, (2) mendeskripsikan peran guru, sekolah, dan orang tua beserta keterbatasannya, serta (3) merumuskan model kolaborasi segitiga guru–sekolah–orang tua (sinergi tripihak). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di SD Islam Az-Zahra Palembang. Data primer dikumpulkan melalui observasi berindikator dengan skala penilaian dan catatan anekdot pada siswa kelas rendah, serta wawancara semiterstruktur dengan guru dan pihak terkait, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil menunjukkan kesenjangan pada pengenalan huruf, penggabungan suku kata, kelancaran membaca, serta pembentukan dan kerapian tulisan; peran guru (kelas), sekolah (kelembagaan), dan orang tua (keluarga) berjalan pada level yang berbeda dan belum terkoordinasi. Model sinergi tripihak menempatkan guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, sekolah sebagai penyedia sistem pendukung, dan orang tua sebagai mitra pendamping di rumah yang dihubungkan oleh komunikasi berkala.

Kata Kunci:
Kolaborasi Tripihak, Kesenjangan Literasi, Membaca dan Menulis, Kelas Awal, Sekolah Dasar.

Abstract
Reading and writing ability in the early grades is the foundation of elementary school learning, yet gaps between students remain common. Previous studies have examined teacher–parent collaboration or the role of each party separately, so collaboration among teachers, schools, and parents has not been viewed as one whole. This study aims to (1) describe the reading and writing gaps among early-grade students, (2) describe the roles of teachers, schools, and parents, and (3) formulate a triangular teacher school parent collaboration model (tripartite synergy). A descriptive qualitative approach was used at SD Islam Az-Zahra Palembang. Primary data were collected through indicator-based observation with a rating scale and anecdotal notes on lower-grade students, and semi-structured interviews with teachers and related parties, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show gaps in letter recognition, syllable blending, reading fluency, and letter formation and neatness of writing; the roles of teachers, schools, and parents operate at different levels and are not yet coordinated. The tripartite synergy model positions teachers as designers and implementers of learning, schools as providers of the support system, and parents as accompanying partners at home, connected by regular communication.

Keyword:
Tripartite Collaboration, Literacy Gap, Reading and Writing, Early Grades, Elementary School.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis pada kelas awal merupakan fondasi bagi seluruh pembelajaran di sekolah dasar. Pada fase inilah anak beralih dari mengenal huruf dan bunyi menuju membaca dan menulis secara mandiri, sehingga perkembangan literasi pada tahun-tahun awal sekolah dipandang menentukan capaian belajar selanjutnya (Lerkkanen, 2025). Keterampilan ini bersifat kumulatif: siswa yang tertinggal pada tahap dasar berisiko mengalami hambatan belajar yang berlanjut ke jenjang berikutnya, sementara kesulitan membaca dan menulis permulaan masih banyak ditemukan di sekolah dasar (Mahendra & Cahyani, 2024; Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Dalam satu kelas, siswa memasuki sekolah dengan bekal literasi yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

berbeda-beda dan berkembang dengan kecepatan yang tidak sama, sehingga kesenjangan kemampuan antarsiswa menjadi tantangan nyata bagi guru kelas awal.

Karena itu, literasi awal tidak cukup dibangun di dalam kelas saja. Lingkungan literasi di rumah dan kemampuan literasi dini anak berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis pada jenjang sekolah dasar (Bigozzi et al., 2023; Dong et al., 2020), sedangkan budaya literasi di sekolah dibentuk melalui program dan kebijakan kelembagaan seperti Gerakan Literasi Sekolah (Retnasari et al., 2022). Dengan demikian, ketercapaian literasi siswa kelas awal bergantung pada tiga pihak sekaligus: guru yang merancang pembelajaran di kelas, sekolah yang menyediakan sistem dan kebijakan pendukung, serta orang tua yang mendampingi anak di rumah. Gagasan ini selaras dengan konsep tripusat pendidikan yang memandang lingkungan sekolah dan keluarga sebagai pusat pendidikan yang saling melengkapi (Musolin & Nisa', 2021).

Pengamatan awal di SD Islam Az-Zahra Palembang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa kelas rendah tidak merata. Sebagian siswa telah mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan menulis kata dengan cukup baik, sementara sebagian lainnya masih terbata-bata saat membaca, keliru mengenali huruf, dan kesulitan membentuk tulisan yang rapi dan terbaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya guru di kelas belum sepenuhnya menjangkau seluruh siswa. Apabila tidak ditangani sejak dini, kesenjangan semacam ini berpotensi melebar dan memengaruhi kepercayaan diri serta motivasi belajar siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya kolaborasi dalam literasi awal. Akib et al. (2025) menganalisis kolaborasi guru dan orang tua di kelas rendah melalui tiga tahap, yaitu pemetaan masalah, penyusunan aturan dasar, dan pelaksanaan, dan melaporkan meningkatnya keterampilan membaca dan menulis siswa. Agustino et al. (2026) menemukan bahwa guru berperan melalui pembelajaran, motivasi, dan pendampingan individual, sedangkan orang tua melalui pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan motivasi di rumah, dengan kendala berupa minimnya waktu pendampingan. Wahyuni et al. (2026) mengkaji kolaborasi guru dan orang tua pada siswa kelas 1 melalui fungsi manajemen dan menemukan bahwa target bersama, sinkronisasi media literasi sekolah dan rumah, serta komunikasi intensif melalui buku penghubung mempercepat kemampuan literasi. Putri et al. (2025) menemukan bahwa dukungan orang tua, kebiasaan membaca di rumah, dan latar belakang sosial ekonomi memengaruhi kemampuan membaca siswa kelas II, dan menyimpulkan perlunya kolaborasi guru, orang tua, dan sekolah.

Meskipun demikian, terdapat tiga kesenjangan penelitian (research gap) yang belum terjawab. Pertama, kesenjangan konseptual: Akib et al. (2025) dan Wahyuni et al. (2026) menempatkan kolaborasi pada relasi dua pihak, yaitu guru dan orang tua, dan Agustino et al. (2026) memetakan peran guru dan orang tua, sehingga sekolah tidak diperlakukan sebagai pihak yang berperan setara. Putri et al. (2025) memang menyinggung sekolah sebagai bagian dari ekosistem literasi, tetapi berfokus pada kontribusi orang tua. Peran sekolah sebagai pemberi dukungan kelembagaan dikaji dalam literatur kepemimpinan sekolah, yang mengaitkan dukungan pimpinan dengan efikasi guru dan keterampilan literasi siswa (Jensen et al., 2025), tetapi belum dipadukan dengan peran guru dan orang tua dalam satu model. Kedua, kesenjangan empiris: kajian-kajian tersebut belum menghubungkan peran ketiga pihak dengan profil kesenjangan kemampuan membaca dan menulis siswa pada indikator yang terperinci, sehingga belum jelas bagian kesenjangan mana yang dijawab oleh peran masing-masing pihak. Ketiga, kesenjangan operasional: kolaborasi umumnya dipaparkan sebagai tahapan atau fungsi manajemen, belum sebagai model yang menetapkan peran, level tindakan, dan jalur komunikasi yang saling terhubung. Sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang memandang kolaborasi guru, sekolah, dan orang tua secara utuh sebagai satu sistem untuk menutup kesenjangan literasi kelas awal.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini memotret kesenjangan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas awal pada indikator yang terperinci, memetakan peran guru, sekolah, dan orang tua beserta keterbatasannya masing-masing, kemudian merumuskan model kolaborasi segitiga guru–sekolah–orang tua (sinergi tripihak). Kebaruan penelitian ini terletak pada model yang menempatkan ketiga pihak sebagai simpul dengan peran, level tindakan, dan jalur komunikasi yang saling terhubung, bukan sebagai peran paralel yang berjalan sendiri-sendiri. Kontribusinya bersifat teoretis, yaitu kerangka kolaborasi literasi tiga simpul, dan praktis, yaitu acuan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mengoordinasikan pendampingan literasi siswa kelas awal.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk kesenjangan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas awal sekolah dasar pada aspek pengenalan huruf, penggabungan suku kata, kelancaran membaca, serta pembentukan dan kerapian tulisan; (2) bagaimana peran guru, sekolah, dan orang tua serta keterbatasan masing-masing dalam mendukung literasi siswa; dan (3) bagaimana model kolaborasi segitiga guru–sekolah–orang tua dirancang untuk menutup kesenjangan tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk kesenjangan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas awal, (2) mendeskripsikan peran guru, sekolah, dan orang tua beserta keterbatasannya

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dalam mendukung literasi siswa, serta (3) merumuskan model kolaborasi segitiga guru–sekolah–orang tua untuk menutup kesenjangan literasi secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas rendah serta peran guru, sekolah, dan orang tua dalam menyikapi kesenjangan yang ditemukan. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Az-Zahra Palembang pada bulan Agustus tahun 2026 dengan fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah yaitu kelas 1

Data primer terdiri atas (a) data hasil observasi langsung terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa, dan (b) data hasil wawancara tentang kesulitan siswa, faktor penyebab, praktik pembelajaran, dukungan sekolah, dan pendampingan di rumah. Data sekunder berupa dokumen program literasi sekolah dan catatan perkembangan siswa serta kajian pustaka. Responden dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran literasi kelas rendah, sebagaimana dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Data, Responden, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data	Sumber / Responden	Jumlah	Teknik dan Instrumen
Primer: kemampuan membaca dan menulis	Siswa kelas 1	28 siswa	Observasi; lembar observasi berindikator dengan skala dan catatan anekdot
Primer: kesulitan siswa, faktor penyebab, praktik pembelajaran	Guru kelas	4 orang	Wawancara semiterstruktur; pedoman wawancara
Primer: kebijakan, sarana, dan forum komunikasi	Kepala sekolah / wakil kepala sekolah	4 orang	Wawancara semiterstruktur; pedoman wawancara
Primer: pendampingan literasi di rumah	Orang tua siswa	10 orang	Wawancara semiterstruktur; pedoman wawancara
Sekunder: program dan catatan literasi	Dokumen sekolah dan kelas	–	Dokumentasi

Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi berindikator dengan skala penilaian empat tingkat [(1 = belum muncul; 2 = muncul dengan bantuan guru; 3 = muncul secara mandiri; 4 = muncul secara mandiri, konsisten, dan lancar)] yang dilengkapi catatan anekdot. Skala dipakai untuk memetakan posisi setiap siswa pada tiap indikator sehingga kesenjangan antarsiswa dapat dibandingkan, sedangkan catatan anekdot merekam bentuk kesalahan, perilaku, dan konteks kesulitan yang tidak tertangkap oleh skala. Indikator observasi meliputi (1) mengenal dan membedakan huruf, (2) menggabungkan huruf menjadi suku kata, (3) membaca kata sederhana, (4) kelancaran membaca bacaan pendek, (5) menulis huruf, dan (6) menulis kata dan kalimat sederhana beserta kerapiannya.

Wawancara semiterstruktur dilakukan dengan pedoman yang mencakup kesulitan siswa, faktor penyebab, strategi pembelajaran, kebijakan dan dukungan sekolah, serta bentuk pendampingan di rumah. Data dianalisis dengan model interaktif Miles et al. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data observasi dikelompokkan menurut indikator, sedangkan data wawancara dikelompokkan menurut tiga pihak (guru, sekolah, dan orang tua). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model sinergi tripihak dirumuskan dengan menyintesis temuan lapangan dan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas Awal

Hasil observasi menurut indikator disajikan pada Tabel 2. Kesenjangan tampak pada dua keterampilan sekaligus. Pada membaca, sebagian siswa masih kesulitan mengenali dan membedakan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan membaca kata sederhana secara lancar, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan pendek dan membaca secara terbata-bata. Pada menulis, ditemukan siswa yang belum tepat membentuk huruf, belum menulis kata secara lengkap, dan belum menjaga kerapian serta keteraturan tulisan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam satu kelas terdapat siswa pada tahap yang berbeda, mulai dari yang masih memerlukan bantuan pada tahap dasar hingga yang telah mandiri, sehingga pembelajaran klasikal saja tidak cukup untuk menjangkau seluruh siswa.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Membaca dan Menulis Menurut Indikator

Indikator	Temuan Observasi	Sebaran Skala 1–4
Mengenal dan membedakan huruf	Sebagian siswa telah mengenal huruf; sebagian keliru mengenali dan membedakan huruf	10 siswa

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Menggabungkan huruf menjadi suku kata	Sebagian siswa belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata	
Membaca kata sederhana	Sebagian siswa belum lancar membaca kata sederhana	10 siswa
Kelancaran membaca bacaan pendek	Sebagian siswa membaca terbata-bata dan membutuhkan waktu lebih lama	15 siswa
Menulis huruf	Sebagian siswa belum tepat membentuk huruf	12 siswa
Menulis kata dan kalimat sederhana	Kata belum ditulis lengkap; kerapian dan keteraturan tulisan belum terjaga; kalimat:	15 siswa

Secara keseluruhan, sebaran skala menunjukkan ringkasan sebaran, misalnya jumlah siswa pada skala 1–2 dan pada skala 3–4], sedangkan catatan anekdot memperlihatkan pola kesulitan berupa [ISI: satu atau dua contoh anekdot singkat]. Siswa yang tertinggal pada tahap dasar juga mengalami kesulitan lanjutan pada tahap berikutnya karena keterampilan membaca dan menulis bersifat kumulatif.

Peran Guru, Sekolah, dan Orang Tua dalam Mendukung Literasi Siswa

Peran guru. Guru merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, latihan penggabungan suku kata, hingga membaca dan menulis kata dan kalimat sederhana, disertai umpan balik langsung terhadap kesalahan siswa. Guru memilih media yang menarik dan memetakan kebutuhan setiap siswa karena kemampuan dalam satu kelas tidak seragam. Peran ini langsung berhubungan dengan kesenjangan pada Tabel 2, karena guru menjadi pihak pertama yang mengenali siswa mana yang belum menguasai pengenalan huruf, penggabungan suku kata, atau pembentukan tulisan. Keterbatasannya, waktu dan intensitas pertemuan membuat guru tidak selalu dapat memberi pendampingan individual yang intensif kepada siswa yang tertinggal.

Peran sekolah. Sekolah berperan menyediakan sarana literasi berupa buku bacaan dan media pembelajaran, program literasi rutin, waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan pendampingan khusus, serta forum komunikasi guru dan orang tua. Peran ini menjadi penopang kerja guru karena memberi sarana dan waktu yang tidak dapat disediakan guru sendiri. Keterbatasannya, program literasi yang bertumpu pada inisiatif guru secara individual berjalan terbatas ketika sarana dan waktu terbatas, dan forum komunikasi belum berfungsi sebagai jalur yang menghubungkan kegiatan kelas dengan pendampingan di rumah.

Peran orang tua. Orang tua berperan mendampingi literasi di rumah melalui membaca bersama, mendampingi latihan menulis, dan memperhatikan tugas literasi anak. Peran ini memperpanjang waktu belajar siswa di luar jam sekolah. Keterbatasannya, tingkat keterlibatan orang tua tidak seragam; faktor yang memengaruhinya adalah kesibukan, pemahaman tentang cara mendampingi anak belajar, dan komunikasi dengan pihak sekolah.

Secara keseluruhan, ketiga peran telah berjalan tetapi pada level yang berbeda, yaitu kelas, kelembagaan, dan keluarga, dan belum terkoordinasi. Guru mengetahui kondisi literasi setiap siswa, tetapi informasi itu belum secara teratur sampai kepada orang tua; sekolah menyediakan program dan sarana, tetapi belum menjadi penghubung yang menyatukan kegiatan kelas dan rumah; orang tua bersedia mendampingi, tetapi belum selalu memperoleh arahan yang jelas tentang cara mendampingi. Akibatnya, siswa yang tertinggal belum mendapat penguatan yang selaras dari ketiga pihak, dan inilah celah yang dijawab oleh model sinergi tripihak pada bagian berikutnya.

Model Sinergi Tripihak (Kolaborasi Segitiga Guru–Sekolah–Orang Tua)

Berdasarkan temuan pada hasil 1 dan 2, model kolaborasi yang dirumuskan mengintegrasikan tiga peran pada tiga level tindakan, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Model Sinergi Tripihak dalam Pembelajaran Literasi

Pihak	Fokus Peran	Bentuk Kegiatan	Level Tindakan
Guru	Perancang dan pelaksana strategi pembelajaran literasi	Pengenalan huruf, latihan suku kata, membaca-menulis bertahap, umpan balik langsung	Kelas / harian
Sekolah	Penyedia sistem pendukung dan kebijakan literasi	Penyediaan buku dan media, program literasi rutin, forum komunikasi guru–orang tua	Kelembagaan / berkala
Orang Tua	Mitra pendamping literasi di lingkungan keluarga	Membaca bersama, mendampingi latihan menulis, memantau tugas literasi di rumah	Keluarga / harian

Ketiga pihak memiliki fokus peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Titik temu ketiganya terletak pada komunikasi yang konsisten, yaitu catatan perkembangan literasi siswa yang dibagikan guru kepada orang tua, program literasi sekolah yang melibatkan orang tua sebagai peserta, dan forum evaluasi berkala yang mempertemukan guru, pihak sekolah, dan orang tua untuk membahas siswa yang mengalami kesulitan.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Pembahasan

Kesenjangan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas Awal

Temuan bahwa kesenjangan muncul pada pengenalan huruf, penggabungan suku kata, kelancaran membaca, serta pembentukan dan kerapian tulisan mendukung penelitian terdahulu. Mahendra dan Cahyani (2024) menemukan kesulitan menulis huruf, menyalin tulisan, dan menjaga kerapian pada siswa kelas I, dan Widyaningrum dan Hasanudin (2019) mengkaji kesulitan belajar membaca menulis permulaan sebagai persoalan yang lazim di sekolah dasar. Perbedaannya, kedua kajian tersebut berfokus pada satu keterampilan atau pada pemetaan kesulitan, sedangkan penelitian ini memotret membaca dan menulis berdampingan sehingga kesenjangan terlihat pada kedua keterampilan sekaligus.

Keragaman kemampuan dalam satu kelas juga sejalan dengan sifat fase awal sekolah, ketika anak berpindah dari pengenalan huruf dan bunyi ke membaca dan menulis mandiri dengan kecepatan yang berbeda-beda (Lerkkanen, 2025). Rahayu et al. (2024) mengaitkan motivasi, kebiasaan belajar, dan perhatian orang tua dengan kemampuan menulis permulaan. Arah temuan penelitian ini sejalan karena kesenjangan ditemukan bersamaan dengan keterlibatan orang tua yang beragam, tetapi hubungan antara keduanya belum diuji sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab akibat.

Peran Guru, Sekolah, dan Orang Tua dalam Mendukung Literasi Siswa

Peran guru yang tampak, yaitu merancang pembelajaran bertahap, memberi umpan balik, memilih media, dan memetakan kebutuhan siswa, mendukung kajian tentang peran guru dalam literasi membaca (Tamala, 2024) dan metode pembelajaran membaca-menulis permulaan (Dalimunthe, 2021). Efektivitas media yang dipilih guru juga dilaporkan pada flashcard (Rahayu et al., 2025), Read Box (Inaydamariny et al., 2025), dan flashcard sebagai asesmen formatif (Apriliani & Wardani, 2023). Namun, temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Sofyan et al. (2024), yang melaporkan peningkatan signifikan kemampuan menulis permulaan antarsiklus melalui metode SAS yang diterapkan guru. Perbedaan ini dapat dipahami karena penelitian tindakan menilai perbaikan hasil dalam siklus yang terbatas, sedangkan penelitian ini menyoroti kesenjangan antarsiswa dan keberlanjutannya; pada kelas dengan kemampuan beragam, keterbatasan waktu menyulitkan pendampingan individual, yang juga ditemukan pada Agustino et al. (2026).

Peran sekolah sejalan dengan Jensen et al. (2025), yang menghubungkan dukungan pimpinan sekolah dengan efikasi guru, iklim emosional kelas, dan keterampilan literasi siswa, serta dengan Retnasari et al. (2022) tentang pentingnya budaya literasi sekolah. Temuan tentang forum komunikasi dan catatan perkembangan juga sejalan dengan Wahyuni et al. (2026) yang menemukan bahwa target bersama, sinkronisasi media sekolah dan rumah, serta buku penghubung mempercepat kemampuan literasi siswa.

Peran orang tua mendukung Putri et al. (2025), yang menempatkan dukungan orang tua dan kebiasaan membaca di rumah sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, serta kajian tentang lingkungan literasi rumah (Dong et al., 2020; Romero-González et al., 2023; Huda & Haenilah, 2024). Variasi keterlibatan akibat kesibukan, pemahaman, dan komunikasi selaras dengan kendala waktu pendampingan pada Agustino et al. (2026) dan pengaruh latar belakang sosial ekonomi pada Putri et al. (2025). Anazia et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai dan harapan guru dan orang tua dapat berbeda, sehingga kemitraan perlu dibangun melalui komunikasi yang jelas. Di sisi lain, Akib et al. (2025) melaporkan peningkatan signifikan kemampuan membaca dan menulis setelah kolaborasi diterapkan. Penelitian ini tidak mengukur peningkatan kemampuan, sehingga temuannya belum dapat menegaskan ataupun membantah hasil tersebut dan dicatat sebagai keterbatasan.

Model Sinergi Tripihak (Kolaborasi Segitiga Guru–Sekolah–Orang Tua)

Model sinergi tripihak sejalan dengan Akib et al. (2025), yang memetakan kolaborasi guru dan orang tua dalam tahap pemetaan masalah, penyusunan aturan dasar, dan pelaksanaan, serta dengan Wahyuni et al. (2026), yang memandang kemitraan sebagai fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Ketiganya menekankan target bersama dan komunikasi untuk memantau kemajuan siswa. Perbedaannya, model ini memposisikan sekolah sebagai simpul ketiga yang menyediakan kebijakan, sarana, dan forum komunikasi, sehingga hubungan guru dan orang tua tidak bergantung pada inisiatif individual guru. Pentingnya kolaborasi guru dan orang tua juga dikemukakan oleh Roykhan et al. (2022) dan Purnama Sari et al. (2022), sedangkan Putri et al. (2025) menyimpulkan perlunya kolaborasi tiga pihak; model ini menjabarkan gagasan tersebut menjadi peran, level tindakan, dan jalur komunikasi. Secara konseptual, model ini selaras dengan konsep tripusat pendidikan (Musolin & Nisa', 2021). Keterbatasannya, efektivitas model belum diuji secara empiris.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, kesenjangan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas awal tampak pada pengenalan huruf, penggabungan suku kata, kelancaran membaca, serta pembentukan dan kerapian tulisan, dengan tingkat kemampuan yang tidak merata dalam satu kelas. Kedua, guru berperan sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran di kelas, sekolah sebagai penyedia sarana, program, dan forum komunikasi, dan orang tua sebagai pendamping literasi di rumah; ketiga peran ini memiliki keterbatasan masing-masing dan belum berjalan terkoordinasi. Ketiga, model kolaborasi segitiga guru–sekolah–orang tua (sinergi tripihak) menghubungkan ketiga peran pada level kelas, kelembagaan, dan keluarga melalui komunikasi yang konsisten, sehingga kesenjangan literasi dapat ditangani secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini menambahkan kerangka yang memandang kolaborasi literasi kelas awal sebagai sistem tiga simpul, melengkapi kajian terdahulu yang menelaah kolaborasi dua pihak atau peran masing-masing pihak secara terpisah. Secara praktis, guru dapat menggunakan catatan perkembangan literasi sebagai bahan komunikasi dengan orang tua, sekolah dapat menetapkan program dan forum literasi yang melibatkan orang tua, dan orang tua dapat mendampingi kegiatan membaca dan menulis di rumah secara konsisten dengan arahan yang jelas dari guru dan sekolah.

Saran

Bagi guru, disarankan untuk secara rutin mengomunikasikan perkembangan kemampuan literasi setiap siswa kepada orang tua, tidak hanya kepada siswa yang mengalami kesulitan, agar pendampingan di rumah dapat dilakukan secara tepat sasaran.

Bagi sekolah, disarankan untuk merumuskan kebijakan program literasi yang melibatkan orang tua secara langsung, misalnya melalui kegiatan literasi bersama atau forum komunikasi berkala antara guru, sekolah, dan orang tua.

Bagi orang tua, disarankan untuk meluangkan waktu mendampingi kegiatan membaca dan menulis anak di rumah secara konsisten, meskipun dalam durasi singkat, sebagai bentuk penguatan terhadap pembelajaran yang telah diperoleh anak di sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut secara empiris mengenai efektivitas model sinergi tripihak ini melalui penelitian tindakan yang melibatkan pengukuran perkembangan kemampuan literasi siswa secara terukur.

REFERENSI

Agustino, A., Sururuddin, M., Zohrani, Z., & Husni, M. (2026). Peran orang tua dan guru dalam peningkatan literasi membaca dan menulis siswa kelas III SD Negeri 5 Labuhan Haji. ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 4(8), 4473–4480. https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3634

Akib, T., Muhammadiah, M., & Hamid, S. (2025). Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah di UPTD SD Inpres Ngapaboa. Bosowa Journal of Education, 5(2), 305–310. https://doi.org/10.35965/bje.v5i2.5322

Anazia, I. U., Skinner, B., & Woods, C. (2025). Home-school partnerships: Values and expectations of rural teachers and parents. Educational Research, 67(2), 170–189. https://doi.org/10.1080/00131881.2025.2492143

Apriliani, W., & Wardani, K. W. (2023). Flash card sebagai asesmen formatif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(3). https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5868

Bigozzi, L., Vettori, G., & Incognito, O. (2023). The role of preschoolers' home literacy environment and emergent literacy skills on later reading and writing skills in primary school: A mediational model. Frontiers in Psychology, 14. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1113822

Dalimunthe, E. A. N. (2021). Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SD Swasta Muhammadiyah 2 Padangsidimpuan. Dirasatul Ibtidaiyah, 1(1), 111–123. https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3728

Dong, Y., Wu, S. X.-Y., Dong, W.-Y., & Tang, Y. (2020). The effects of home literacy environment on children's reading comprehension development: A meta-analysis. Educational Sciences: Theory & Practice, 20(2), 63–82. https://doi.org/10.12738/jestp.2020.2.005

Huda, T. A., & Haenilah, E. Y. (2024). The positive role of parents and family in home-based literacy: An integrative review. Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2(2), 42–59. https://doi.org/10.31004/ijim.v2i2.79

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Inaydamariny, A., Gusrayani, D., & Djuanda, D. (2025). Efektivitas media RB (Read Box) dalam kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar kelas rendah. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 6(3), 776–781. https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i3.18327

Jensen, M. T., Solheim, O. J., & Olsen, E. (2025). Leader support in relation to teacher self-efficacy, classroom emotional climate and students' literacy skills in elementary school. Scandinavian Journal of Educational Research, 69(4), 729–742. https://doi.org/10.1080/00313831.2024.2348451

Lerkkanen, M.-K. (2025). Literacy skills development in early childhood and first-grade classrooms. Eesti Haridusteaduste Ajakiri. Estonian Journal of Education, 13(1), 20–35. https://doi.org/10.12697/eha.2025.13.1.02b

Mahendra, Y., & Cahyani, A. A. (2024). Analisis kemampuan menulis permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 02 Rejosari tahun ajaran 2023/2024. Griya Cendikia, 9(1), 58–67. https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1064

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Musolin, M., & Nisa', K. (2021). Pendidikan masa pandemik Covid-19: Implementasi konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6). https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316

Purnama Sari, D., Hadi Saputra, H., & Hamdian Affandi, L. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SDN 23 Ampenan. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(1). https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2678

Putri, C. P., Sugiyarto, E. S., Alfiamida, A. M., Widyatmoko, S. A., Anafi, D. A., Ratana, N. M., & Irvan, M. F. (2025). Kontribusi orang tua sebagai pendukung literasi permulaan siswa dasar kelas 2 SDN Bringin 2. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 19169–19174. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29236

Rahayu, S., Ruswan, A., & Nurmahanani, I. (2024). Analisis kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 4(1), 472–485.

Rahayu, S. S., Alpian, Y., & Dewi, S. M. (2025). Pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1), 38–51. https://doi.org/10.37729/jpd.v6i1.5396

Retnasari, L., Setyaningrum, D., & Prasetyo, D. (2022). Culture of the School Literacy Movement (GLS) for students in elementary schools to realize the 2045 golden generation. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 8(1), 179. https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4448

Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Romero-Pérez, J. F. (2023). Active home literacy environment: Parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. Frontiers in Psychology, 14. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662

Roykhan, M., Sucipto, S., & Ardianti, S. D. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam proses pembelajaran selama pandemi Covid di sekolah dasar. Jurnal Prasasti Ilmu, 2(1). https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7202

Sofyan, G., Harun, N. Z., Fajar, M. I., & Bahri, M. S. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas I UPTD SDN 214 Inpres Bawalangiri. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 3(2), 337–347. https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.2784

Tamala, D. (2024). Peran guru dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa sekolah dasar. Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, 5(1), 184–189. https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.931

Wahyuni, T., Hidayati, D., & Zuhaery, M. (2026). Implementasi kolaboratif guru dan orang tua dalam mengembangkan literasi siswa kelas 1. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 13(1), 58–73. https://doi.org/10.24252/auladuna.v13i1a6.2026

Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian kesulitan belajar membaca menulis permulaan (MMP) di sekolah dasar. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 8(2). https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219